

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DAN SIKAP SOSIAL TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS**

DINE TRIO RATNASARI

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
STKIP Setia Budhi Rangkasbitung
dinepgsd@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh model pembelajaran kooperatif STAD dan metode ceramah bervariasi ditinjau dari sikap sosial siswa terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN Kaduagung Timur 1 Kec. Cibadak Kab. Lebak-Banten dengan menggunakan rancangan Eksperimen Faktorial Treatment by level 2x2. Sampel penelitian berjumlah 60 siswa. Hasil penelitiannya adalah : (1) secara keseluruhan, kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dari pada siswa yang belajar dengan metode ceramah bervariasi, (2) untuk siswa yang memiliki sikap sosial tinggi, kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS siswa yang belajar dengan model pembelajaran STAD lebih tinggi dari pada siswa yang belajar dengan menggunakan metode ceramah bervariasi, (3) untuk siswa yang memiliki sikap sosial rendah, kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS. Siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran STAD lebih tinggi dari pada siswa yang belajar dengan metode ceramah bervariasi (4) terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan sikap sosial terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS. Dari hasil temuan penelitian, disimpulkan bahwa model pembelajaran STAD dan sikap sosial berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SDN Kaduagung Timur 1 Kec. Cibadak Kab. Lebak-Banten.

Kata kunci: kooperatif, sikap sosial, kemampuan berpikir kritis

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Manusia sering disebut juga disebut sebagai makhluk sosial, artinya manusia memerlukan kebutuhan dan kemampuan serta kebiasaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia yang lainnya. Hal ini sudah menjadi salah satu kodrat manusia. Esensi manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya adalah kesadaran manusia tentang status dan posisi dirinya dalam kehidupan bersama, melaksanakan tanggungjawab dan kewajibannya, serta

merupakan suatu keharusan bagi manusia untuk dapat meningkatkan sikap sosialnya sebagai dasar penunjang didalam bergaul dan bersosialisasi dengan anggota masyarakat lainnya.

Sikap sosial sangat penting di dalam penyesuaian sosial, individu yang memiliki sikap sosial yang baik akan memiliki penyesuaian diri yang baik pula. Hubungan pertemanan yang seimbang dapat diperoleh jika anak memiliki rasa percaya diri dan bisa menghadapi berbagai masalah serta mencari solusinya. Sikap sosial juga membuatnya

mudah diterima oleh anak lain karena mampu berperilaku sesuai harapan lingkungannya secara tepat.

Begitu pula, anak-anak yang diberi banyak kesempatan untuk bermain dan bergaul cenderung akan memiliki sikap sosial yang tinggi ketimbang anak yang sehari-harinya di rumah saja. Semakin sering anak bergaul dan mempunyai pengalaman langsung dengan banyak situasi sosial, maka sikap sosial anak berkembang sesuai dengan fase perkembangan sosial anak.

Sikap sosial adalah suatu tindakan seseorang untuk hidup dalam masyarakat seperti saling membantu, saling menghormati, saling berinteraksi, dan sebagainya. Sikap sosial harus dikembangkan karena dapat menciptakan suasana hidup yang damai, rukun, nyaman, dan tentram.

Menurut Kokom(2003:60) model pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang didasarkan pada alasan bahwa manusia sebagai makhluk individu yang berbeda satu sama lain sehingga konsekuensi logisnya manusia harus menjadi makhluk sosial, makhluk yang berinteraksi dengan sesama. Sedangkan menurut Rusman (2010:202) model pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, Isjoni (2009:15) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil siswa kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Inti dari pembelajaran kooperatif adalah konsep sinergi, yakni energi atau tenaga yang

terhimpun melalui kejasama sebagai salah satu fenomena kehidupan masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang oleh guru kepada siswa dengan membentuk kelompok-kelompok kecil yang heterogen dan beranggotakan 4-6 siswa sehingga setiap kelompoknya akan saling bersinergi dalam memecahkan atau menyelesaikan kesulitan terhadap materi yang diberikan oleh guru sehingga dapat terbentuk sikap dan perilaku yang demokratis serta tumbuhnya produktivitas kegiatan belajar siswa.

Howard dan Kendler dalam Bambang (2015:124) memberi batasan bahwa sikap merupakan “kecenderungan untuk mendekat atau menghindari, positif atau negatif terhadap berbagai keadaan sosial, seperti institusi, pribadi, situasi, ide, konsep, dan sebagainya”. Sarlito Wirawan mendefinisikan “sikap sebagai kesiapan pada seseorang untuk bertindak terhadap hal-hal tertentu”.

Sikap sosial secara umum adalah hubungan antara manusia dengan manusia yang lain, saling ketergantungan dengan manusia lain dalam berbagai kehidupan masyarakat. Sedangkan Zulkiffi (2009:152) mengatakan: Interaksi di kalangan manusia ; interaksi adalah komunikasi dengan manusia lain, hubungan yang menimbulkan perasaan sosial yaitu perasaan yang mengikatkan individu dengan sesama manusia, perasaan hidup bermasyarakat seperti saling tolong menolong, saling memberi dan menerima, simpati dan antipati, rasa setia kawan, dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap sosial merupakan tindakan spontan yang dilakukan oleh seseorang dalam menanggapi orang lain di dalam lingkungannya. Oleh karena itu, sikap sosial dapat dilihat dari cara

seseorang memperlakukan orang lain saat melakukan interaksi.

Pembentukan dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Sikap terbentuk dalam hubungannya dengan suatu objek, orang, kelompok, lembaga, nilai, melalui hubungan antar individu, hubungan di dalam kelompok, komunikasi surat kabar, buku, poster, radio, televisi dan sebagainya, terdapat banyak kemungkinan yang mempengaruhi timbulnya sikap. Lingkungan yang terdekat dengan kehidupan sehari-hari banyak memiliki peranan seperti lingkungan sekolah.

Fahrudin faiz (2012:3) berpendapat berpikir kritis adalah aktivitas mental yang dilakukan untuk mengevaluasi kebenaran sebuah pernyataan. Umumnya evaluasi berakhir dengan putusan untuk menerima, menyangkal, atau meragukan kebenaran pernyataan yang dimaksud.

Sedangkan R.H Ennis dalam Zaleha (2004:27) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Tujuan dari berpikir kritis adalah agar dapat menjauhkan seseorang dari keputusan yang keliru dan tergesa-gesa sehingga tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Desmita (2011:153) berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara logis, reflektif, dan produktif yang diaplikasikan dalam menilai situasi untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang baik.

Berdasarkan paparan di muka, dapat dikatakan bahwa seseorang berpikir kritis selalu berbicara berdasarkan fakta-fakta, berpikir logis, menyangkal argumen yang tidak relevan serta membenarkannya, mampu memprediksi, mengenali suatu permasalahan secara menyeluruh dan mampu menyimpulkan data-data yang

tersedia.

B. METODE

Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk memperoleh masukan tentang pengaruh model pembelajaran Student Team Achievement Divisions (STAD) dan Metode Ceramah Bervariasi dan Sikap Sosial terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada mata pelajaran IPS Kelas IV Sekolah Dasar. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Perbedaan sikap sosial siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Student Team Achievement Divisions (STAD) dan Metode Ceramah Bervariasi.
2. Interaksi antara penggunaan model pembelajaran kooperatif dan sikap sosial terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS.
3. Perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS antar siswa yang memiliki sikap sosial rendah, pada kelompok siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Student Team Achievement Divisions (STAD).
4. Perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS antar siswa yang memiliki sikap sosial rendah, pada kelompok siswa yang diajarkan dengan menggunakan metode ceramah bervariasi.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IVA, IVB SDN Kaduagung Timur 1 Kec. Cibadak Kab. Lebak-Banten. Pemilihan tempat penelitian didasarkan pada jumlah siswa yang di kelas tersebut tidak terlalu berbeda dengan dalam hal kualitas dan kuantitas sehingga kedua kelas ini diyakini tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

Waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada tanggal 9 bulan januari

sampai dengan selesai pada semester genap tahun ajaran 2017/2018. Perlakuan dilaksanakan 16 kali tatap muka. 8 kali pertemuan di kelas IVA (kelas eksperimen 1) dan 8 kali pertemuan di kelas IVB (kelas eksperimen 2) dan setiap minggu dilaksanakan 2x pertemuan dengan waktu 2x35 menit.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode eksperimen dengan membandingkan model pembelajaran Student Team Achievement Divisions (STAD) dan metode ceramah bervariasi dengan variabel moderator sikap sosial.

Sugiyono (2009:72) mengatakan penelitian eksperimen merupakan metode yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dengan

kondisi yang terkendalikan.

Perlakuan dilaksanakan terhadap dua kelompok eksperimen yaitu kelas STAD dan kelas metode ceramah bervariasi dari tanggal 9 bulan Januari sampai dengan selesai sebanyak 8 kali pertemuan. Pertemuan pertama sampai dengan delapan diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran STAD IVA dan model pembelajaran metode ceramah bervariasi untuk kelas IVB di SDN Kaduagung Timur 1 Kec. Cibadak, Kab. Lebak-Banten. Setelah itu diberikan tes berpikir kritis siswa. Kondisi yang diciptakan untuk kedua kelompok ini sama dengan menggunakan perlakuan berbeda. Adapun rancangan penelitian ini dapat disajikan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1 Desain Eksperimen Treatment By Level 2x2

Model Pembelajaran kooperatif (A)	Model Pembelajaran STAD (A ₁)	Metode Ceramah Bervariasi (A ₂)
Sikap Sosial (B)		
Tinggi (B ₁)	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁
Rendah (B ₂)	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂

Keterangan:

A₁ = Kelompok siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran Student Team Achievement Divisions.

A₂ = Kelompok siswa yang diajarkan menggunakan metode ceramah bervariasi

B₁ = Kelompok siswa yang memiliki sikap sosial tinggi.

B₂ = Kelompok siswa yang memiliki sikap sosial rendah.

A₁B₁ = Kelompok siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Student Team Achievement Divisions dan siswa yang memiliki sikap sosial tinggi.

A₂B₁ = Kelompok siswa yang diajarkan

menggunakan metode ceramah bervariasi dan siswa yang memiliki sikap sosial tinggi.

A₁B₂ = kelompok siswa yang diajarkan model pembelajaran Student Team Achievement Divisions dan siswa yang memiliki sikap sosial rendah.

A₂B₂ = kelompok siswa yang diajarkan dengan metode ceramah bervariasi dan siswa yang memiliki sikap sosial rendah.

HASIL PENELITIAN

Data setiap kelompok akan disajikan pada bagian ini berdasarkan jumlah data, rentang skor, harga skor rata-rata, median,

modus, simpangan baku, variansi, dan distribusi frekuensi yang disertai dengan histogram dan diagram lingkaran.

Rangkuman data hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Deskripsi data kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS siswa kelas IV SDN Kaduagung Timur 1 setelah mengikuti perlakuan penelitian

Sumber Statistik	A1	A2	Total
B1	n = 8	n = 8	n = 16
	$\sum X = 697$	$\sum X = 487$	$\sum X = 1176$
	$\bar{x} = 87.13$	$\bar{x} = 60.88$	$\bar{x} = 73.50$
	S = 4.79	S = 8.27	S = 15.27
B2	n = 8	n = 8	n = 16
	$\sum X = 479$	$\sum X = 580$	$\sum X = 1067$
	$\bar{x} = 59.88$	$\bar{x} = 72.50$	$\bar{x} = 66.69$
	7.22	8.32	S = 10.01
Total	n = 16	n = 16	n = 32
	$\sum X = 1184$	$\sum X = 1059$	$\sum X = 2243$
	$\bar{x} = 74.00$	$\bar{x} = 66.19$	$\bar{x} = 70.09$
	S = 15.05	S = 9.95	S = 13.16

Keterangan :

A1 : Kelompok siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran Studen (STAD)

A2 : Kelompok siswa yang diajarkan menggunakan metode ceramah bervariasi

B1 : Kelompok siswa yang memiliki sikap sosial Tinggi

B2 : Kelompok siswa yang memiliki sikap sosial Rendah

Data yang dikumpulkan dari lapangan tentang kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS, kelompok siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) diperoleh skor dengan rentang antara 47 – 93. Dari hasil penghitungan diperoleh skor dengan harga rata-rata 74,00, standar deviasi 15.05, varians 226,40, median 15.05 dan modus 89.50.

Kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS kelompok siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) disusun ke dalam

distribusi frekuensi serta disajikan dalam bentuk histogram dengan menggunakan metode sturgees, maka setelah dilakukan perhitungan diperoleh: Rentang skor : $93 - 47 = 46$

Kelas interval : $1 + 3,3 \log 16 = 4,97$ dibulatkan menjadi 5

Panjang kelas : $46 : 5 = 9,2$ tetapkan menjadi 9 atau 10

Tabel 3 Distribusi frekuensi skor kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS kelompok siswa yang diajarkan dengan Menggunakan model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) secara keseluruhan

No.	Kelas interval	Frekuensi absolut	Frekuensi relatif
1	46 – 55	2	12,5%
2	56 – 65	3	18,8%
3	66 – 75	3	18,8%
4	76 – 85	2	12,5%
5	86 – 95	6	37,5%
Jumlah		16	100%

Berdasarkan data tabel 3 di atas, dari

16 sampel penelitian yang menggunakan model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD), ternyata yang mendapatkan skor kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS di atas kelompok siswa, sebanyak 8 orang siswa (50,0%), sebanyak 3 orang siswa (18,8%) dan 5 orang siswa (31,3%) berada di bawah kelompok rata-rata.

Data yang dikumpulkan dari lapangan tentang kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS, kelompok siswa yang diajarkan menggunakan metode ceramah bervariasi diperoleh skor dengan rentang antara 53 - 87. Dari hasil penghitungan diperoleh skor dengan harga rata-rata sebesar 66,19, standar deviasi 9.95, varians 99.10, median 67.50 dan modus 68.83.

Kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS kelompok siswa yang diajarkan menggunakan metode ceramah bervariasi disusun kedalam distribusi frekuensi serta disajikan dalam bentuk dengan menggunakan metode sturgess, maka setelah dilakukan penghitungan diperoleh:

$$\text{Rentang skor} : 87 - 53 = 34$$

$$\text{Kelas interval} : 1 + 3,3 \log 16 = 4,97$$

dibulatkan menjadi 5

$$\text{Panjang kelas} : 34 : 5 = 6,8 \text{ tetapkan}$$

menjadi 6 atau 7

Tabel 4 Distribusi frekuensi skor kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS Kelompok siswa yang diajarkan dengan Menggunakan metode ceramah bervariasi secara keseluruhan

No.	Kelas interval	Frekuensi absolut	Frekuensi relatif
1	53 - 59	3	18,8%
2	60 - 66	4	25,0%
3	67 - 73	7	43,8%

4	74 - 80	1	6,3%
5	81 - 87	1	6,3%

Berdasarkan data tabel 4 di atas, dari 16 sampel penelitian yang menggunakan metode ceramah bervariasi, ternyata yang mendapatkan skor kemampuan berpikir kritis siswa

pada mata pelajaran IPS di atas kelompok sebanyak 9 orang siswa (56,25%), yang berada pada kelompok rata-rata sebanyak 4 orang siswa (25.00%) dan 3 orang siswa (18,80%) berada di bawah kelompok rata-rata. Persentase skor kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS tersebut disajikan dalam bentuk diagram pie yang tertera pada gambar 4.3.

Data yang dikumpulkan dari hasil penelitian tentang kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS, kelompok siswa yang memiliki sikap sosial tinggi, diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD), maka diperoleh skor dengan rentang antara 80 - 93. Dari hasil penghitungan diperoleh skor dengan harga rata-rata sebesar 87.13, standar deviasi 4.79, varians 22.98, median 87.50 dan modus 88,83.

Kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS Kelompok siswa yang memiliki sikap sosial tinggi, diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD), disusun ke dalam distribusi frekuensi serta disajikan dalam bentuk dengan menggunakan metode sturgess, maka setelah dilakukan perhitungan diperoleh:

$$\text{Rentang skor} : 93 - 80 = 13$$

$$\text{Kelas interval} : 1 + 3,3 \log 8 = 3,98$$

dibulatkan menjadi 4

$$\text{Panjang kelas} : 13 : 4 = 3,25 \text{ tetapkan}$$

menjadi 3 atau 4

Tabel 5 Distribusi frekuensi skor kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS kelompok siswa yang memiliki sikap sosial tinggi dengan teknik pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD)

No.	Kelas interval	Frekuensi absolut	Frekuensi relatif
1	80 – 83	2	25,0%
2	84 – 87	2	25,0%
3	88 – 91	3	37,5%
4	92 – 95	1	12,5%

Berdasarkan data tabel 5 di atas, dari 8 sampel penelitaian yang menggunakan model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD), ternyata yang mendapatkan skor kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS di atas kelompok rata-rata sebanyak 2 orang siswa (25,0%), yang berada pada kelompok sebanyak 2 orang siswa (25,0%) dan 4 orang siswa (50,00%) berada di bawah kelompok rata-rata.

Data yang dikumpulkan dari hasil penelitian tentang kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS, kelompok siswa yang memiliki sikap sosial rendah, diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Student Team Achievement (STAD), maka diperoleh skor dengan rentang antara 33,33 - 60. Dari hasil penghitungan diperoleh skor dengan harga rata-rata sebesar 63.33, standar deviasi 5.57, varians 31.10, median 61.66 dan modus 70.00.

Kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS Kelompok siswa yang memiliki sikap sosial rendah, diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Student Team Achievement (STAD), disusun ke dalam distribusi frekuensi serta disajikan dalam bentuk histogram dengan menggunakan metode sturgess, maka

setelah dilakukan perhitungan diperoleh:

Rentang skor : $73 - 47 = 26$

Kelas interval : $1 + 3,3 \log 8 = 3,98$
dibulatkan menjadi 4

Panjang kelas : $26 : 4 = 6,5$ ditetapkan menjadi 6 atau 7

Tabel 6 Distribusi frekuensi skor kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS kelompok siswa yang memiliki sikap sosial rendah dengan model pembelajaran Student Team Achievement (STAD)

No.	Kelas interval	Frekuensi absolut	Frekuensi relatif
1	47 – 53	2	25,0%
2	54 – 60	3	37,5%
3	61 – 67	2	25,0%
4	68 – 74	1	12,5%
Jumlah		8	100%

Berdasarkan data tabel 6 di atas, dari 6 sampel penelitaian ternyata yang mendapatkan skor kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS di atas kelompok sebanyak 3 orang siswa (37.5%), yang berada pada kelompok sebanyak 3 orang siswa (37.5%) dan 2 orang siswa (25.0%) berada di bawah kelompok rata-rata.

Data yang dikumpulkan dari hasil penelitian tentang kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS, kelompok siswa yang memiliki sikap sosial tinggi, diajarkan dengan menggunakan metode ceramah bervariasi, maka diperoleh skor dengan rentang antara 53 – 73. Dari hasil penghitungan diperoleh skor dengan harga sebesar 59,88, standar deviasi 7.22, varians 52.12, median 60.50 dan modus 58.50.

Kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS kelompok siswa yang memiliki sikap sosial tinggi, diajarkan

dengan menggunakan metode ceramah bervariasi dengan menggunakan metode sturgess, maka setelah dilakukan perhitungan diperoleh: Rentang skor : $73 - 53 = 20$

Kelas interval : $1 + 3,3 \log 8 = 3,98$
dibulatkan menjadi 4

Panjang kelas : $20 : 4 = 5,00$ tetapkan menjadi 5 atau 6

Tabel 7 Distribusi frekuensi skor kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS kelompok siswa yang memiliki sikap sosial tinggi dengan model pembelajaran metode ceramah bervariasi

No.	Kelas interval	Frekuensi absolut	Frekuensi relatif
1	53 – 58	3	37,5%
2	59 – 64	3	37,5%
3	65 – 70	1	12,5%
4	71 – 76	1	12,5%
Jumlah		8	100%

Berdasarkan data tabel 7 di atas, dari 6 sampel penelitian ternyata yang mendapatkan skor kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS di atas kelompok sebanyak 2 orang siswa (25,0%), yang berada pada kelompok sebanyak 3 orang siswa (37,5%) dan 3 orang siswa (37,5%) berada di bawah kelompok rata-rata.

Data yang dikumpulkan dari hasil penelitian tentang kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS, kelompok siswa yang memiliki sikap sosial rendah, diajarkan dengan menggunakan metode ceramah bervariasi, maka diperoleh skor dengan rentang antara 60 – 87. Dari hasil penghitungan diperoleh skor dengan harga sebesar 72.50, standar deviasi 8.31, varians 69.14, median 70.70 dan modus 70.00.

Kemampuan berpikir kritis siswa pada

mata pelajaran IPS kelompok siswa yang memiliki sikap sosial rendah, diajarkan dengan menggunakan metode ceramah bervariasi disusun ke dalam distribusi frekuensi pada tabel 4.7, serta disajikan dalam bentuk histogram sebagaimana ditunjukkan pada gambar 4.11. dengan menggunakan metode sturgess, maka setelah dilakukan perhitungan diperoleh: Rentang skor : $87 - 60 = 27$

Kelas interval : $1 + 3,3 \log 8 = 3,98$
dibulatkan menjadi 4

Panjang kelas : $27 : 4 = 6,75$ tetapkan menjadi 6 atau 7

Tabel 8 Distribusi frekuensi skor kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS kelompok siswa yang memiliki sikap sosial tinggi dengan menggunakan metode ceramah bervariasi

No.	Kelas interval	Frekuensi absolut	Frekuensi relatif
1	60 – 66	1	12,5%
2	67 – 73	5	62,5%
3	74 – 80	1	12,5%
4	81 – 87	1	12,5%
Jumlah		8	100%

Berdasarkan data tabel 8 di atas, dari 6 sampel penelitian ternyata yang mendapatkan skor hasil belajar IPS di atas kelompok sebanyak 2 orang siswa (25.5%), yang berada pada kelompok sebanyak 5 orang siswa (62.5%) dan 1 orang siswa (12.5%) berada di bawah kelompok rata-rata.

Dari penghitungan data kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS setelah diajarkan dengan model pembelajaran Student Team Achievement (STAD) maupun metode ceramah bervariasi, baik siswa yang memiliki sikap

sosial tinggi maupun siswa yang memiliki sikap sosial rendah, maka diperoleh harga sebagaimana dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 9 Rata-rata interaksi antara model pembelajaran dengan sikap sosial terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran

Sikap sosial	Model STAD (A ₁)	Metode ceramah bervariasi (A ₂)
Sikap sosial tinggi (B ₁)	$X = 87.13$	$X = 59.88$
Sikap sosial rendah (B ₂)	$x = 60.88$	$x = 72.50$

Berdasarkan data pada tabel 9 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS bagi kelompok siswa yang memiliki sikap sosial tinggi yang diajarkan dengan model pembelajaran STAD ($x = 87.13$) lebih tinggi bila dibandingkan dengan kelompok siswa yang diajarkan dengan metode ceramah bervariasi ($x = 59.88$). Sedangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS bagi kelompok siswa yang memiliki sikap sosial rendah bila diajarkan dengan metode ceramah bervariasi ($x = 72.50$) lebih tinggi bila dibandingkan dengan kelompok siswa yang diajarkan dengan

model pembelajaran STAD ($x = 60.88$).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terjadi interaksi antara model pembelajaran kooperatif dan sikap sosial siswa terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS.

Analisis data yang diperoleh akan diolah dengan menggunakan analisis varians (ANOVA) dua jalan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. Sebelum data tersebut dianalisis, maka dilakukan uji persyarata ANOVA yaitu uji normalitas dan homogenitas data. Untuk memenuhi persyaratan tersebut, maka pada bagian berikut ini akan dilakukan pengujian persyaratan analisis data yang meliputi: (1) uji normalitas data, dan (2) uji homogenitas varians kelompok.

Pengujian hipotesis statistik dimaksudkan untuk mengetahui apakah hipotesis nol (H_0) yang diajukan pada taraf kepercayaan tertentu diterima atau tidak. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis varians dua jalan, dengan uji lanjut menggunakan uji Tukey. Rangkuman hasil analisis varians dua jalan disajikan pada tabel 10, sedangkan rangkuman hasil uji lanjut dengan uji Tukey disajikan pada tabel 11

Tabel 10 Rangkuman ANOVA hasil pengujian hipotesis menggunakan SPSS

Sumber Variansi	db	JK	RJK	Fhitung	Ftabel	
					$\alpha=0.05$	$\alpha=0.01$
Antar Kolom	1	488.28	488.28	9.184**	4.20	7.64
Antar Baris	1	371.28	371.28	6.984 *	4.20	7.64
Interaksi	1	3022.53	3022.53	56.852**	4.20	7.64
Dalam	28	1488.63	53.17			
Total Direduksi	31	5370.72				

C. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penghitungan analisis varians (ANOVA) dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ maka diperoleh $F_{hitung} =$

9,184 dengan $F_{tabel(0,05;1/28)} = 4,20$, maka $9,184 > 4,20$ yang berarti bahwa H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif berpengaruh terhadap kemampuan berpikir

kritis siswa pada mata pelajaran IPS, maka H_0 ditolak. Kesimpulan secara keseluruhan terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS antara kelompok belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran STAD dengan metode ceramah bervariasi. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara model pembelajaran STAD dan metode ceramah bervariasi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS telah teruji kebenarannya dan dapat diterima.

Berdasarkan hasil penghitungan analisis varians (ANOVA) dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ maka diperoleh $F_{hitung} = 56,852$ dengan $F_{tabel(0,05;1/28)} = 4,20$, maka $56,852 > 4,20$ yang berarti bahwa H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh interaksi yang sangat signifikan antara model pembelajaran kooperatif dan sikap sosial terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS.

Model pembelajaran kooperatif dengan sikap menunjukkan adanya interaksi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS. Hal tersebut berarti bahwa antara model pembelajaran dengan sikap sosial memiliki kaitan yang saling berpengaruh. Keberadaan model pembelajaran IPS tidak dapat terpisah dan berdiri sendiri secara independen, ketepatan pemilihan model pembelajaran, berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS. Model pembelajaran yang tepat untuk materi dan sikap sosial pada kelompok tertentu, belum tentu unggul untuk kelompok lain, sehingga keunggulan sebuah model pembelajaran tidak berlaku secara universal untuk berbagai macam situasi dan kondisi melainkan bersifat spesifik sesuai dengan karakteristik tertentu.

Tabel 3 Rangkuman hasil uji lanjut menggunakan uji Tukey

Kelompok	Q_{hitung}	Q_{tabel}	Kesimpulan
A_1 dan A_2	4,72	3,00	Signifikan
A_1B_1 dan A_2B_1	10,57	4,04	Signifikan
A_1B_2 dan A_2B_2	4,51	4,04	Signifikan

Berdasarkan hasil penghitungan uji lanjut dengan menggunakan uji Tukey maka diperoleh $Q_{hitung} = 10,57 > Q_{tabel} = 4,04$ maka H_0 ditolak. Rata-rata kelompok belajar model pembelajaran STAD dengan sikap sosial tinggi = 87.13 lebih besar daripada rata-rata metode ceramah bervariasi = 59.88. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan pada sikap sosial tinggi, kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS yang diberi model pembelajaran STAD lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang diberi metode ceramah bervariasi teruji kebenarannya dan dapat diterima.

Dengan demikian dapat disimpulkan pembelajaran IPS bagi kelompok yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi akan lebih berhasil apabila dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran STAD dibanding dengan metode ceramah bervariasi.

Berdasarkan hasil penghitungan uji lanjut dengan menggunakan uji tukey maka diperoleh $Q_{hitung} = 4,51 > Q_{tabel} = 4,04$ maka H_0 ditolak. Rata-rata kelompok belajar metode ceramah bervariasi dengan sikap sosial rendah = 72.50 lebih besar dari pada rata-rata model pembelajaran STAD = 60.88. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan untuk sikap sosial rendah model pembelajaran metode ceramah bervariasi diduga memiliki pengaruh lebih baik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS, dibanding

dengan model pembelajaran STAD teruji kebenarannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan pembelajaran IPS bagi kelompok yang memiliki sikap sosial rendah akan lebih berhasil apabila dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran STAD dibanding dengan metode ceramah bervariasi.

Secara teoritik, siswa yang memiliki sikap sosial tinggi, dengan model pembelajaran STAD lebih unggul bila dibandingkan dengan metode ceramah bervariasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS. Sedangkan untuk sikap sosial rendah, metode ceramah bervariasi lebih unggul bila dibandingkan dengan model pembelajaran STAD. Adanya perbedaan pengaruh tersebut dapat dipahami mengingat sikap sosial merupakan salah satu variabel yang memiliki hubungan dan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS.

Model pembelajaran STAD untuk sikap sosial tinggi berpengaruh lebih baik dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS, dibanding dengan metode ceramah bervariasi. Hal tersebut diperoleh dari data hasil penelitian dan uji lanjut.

Pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa secara keseluruhan terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS yang signifikan antara kelompok belajar yang menggunakan model pembelajaran STAD dengan metode ceramah bervariasi.

Dalam hal ini kelompok belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran STAD skor kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS lebih tinggi bila dibandingkan dengan metode ceramah bervariasi. Untuk siswa yang mempunyai sikap sosial tinggi setelah dilakukan uji

lanjut, maka model pembelajaran STAD lebih tinggi dan signifikan bila dibandingkan dengan metode ceramah bervariasi.

Pengujian hipotesis kedua menunjukkan sikap sosial berinteraksi dengan model pembelajaran kooperatif teruji kebenarannya. Dengan demikian kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS selain dipengaruhi oleh sikap sosial, juga dipengaruhi oleh ketepatan pemilihan model pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada model pembelajaran yang bersifat general atau berlaku secara umum pada setiap situasi dan kondisi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS. Dengan karakteristik siswa dan bahan ajar yang

berbeda-beda, pemilihan model pembelajaran secara tepat sesuai dengan karakteristik siswa dan karakteristik bahan ajar merupakan salah satu bagian penting yang menunjang keberhasilan pembelajaran.

Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa untuk siswa yang mempunyai sikap sosial tinggi, model pembelajaran STAD memiliki pengaruh yang lebih baik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS jika dibandingkan dengan metode ceramah bervariasi, teruji kebenarannya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka pembelajaran IPS sebaiknya dilakukan dengan melakukan tes awal untuk mengetahui tingkat sikap sosial siswa. Bagi siswa yang mempunyai kemampuan sikap sosial tinggi, secara teoritik maupun empiris akan lebih berhasil apabila dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran STAD karena dalam proses pembelajaran STAD siswa dalam kelompok saling membantu teman yang kurang mengerti atau tutor sebaya. Hal ini memungkinkan siswa dalam kelompok untuk saling berdiskusi dan saling memberikan pendapat kepada siswa dalam

satu kelompok. Siswa yang mempunyai sikap sosial tinggi akan lebih aktif dan kreatif dalam menyampaikan pendapatnya.

Pembelajaran IPS memerlukan pemahaman tentang isu-isu sosial yang terjadi pada masa lampau, masa kini, dan memprediksi kehidupan Sosial yang akan datang. Oleh karena itu sikap sosial merupakan salah satu bagian penting yang memberikan daya dukung bagi siswa untuk menjadi aktor sosial yang baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Dengan sikap sosial tinggi, maka model pembelajaran yang lebih tepat untuk digunakan oleh guru dalam mata pelajaran IPS adalah model pembelajaran STAD.

Penggunaan model pembelajaran STAD memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan bekerjasama dalam kelompok untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru. Selain itu model pembelajaran STAD juga memberikan kebebasan kepada setiap siswa dalam hal menyampaikan pendapat, masukan, serta saran-saran kepada anggota kelompok lainnya pada saat presentasi kelas yang dilakukan dalam suasana yang kompetitif dan aktif sehingga memungkinkan kreatifitas dalam belajar. Kebebasan tersebut diharapkan akan mampu mengembangkan perilaku positif siswa dan pemahaman siswa secara optimal.

Pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa siswa dengan sikap sosial rendah, metode ceramah bervariasi memiliki pengaruh yang lebih baik dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS jika dibandingkan dengan model pembelajaran STAD.

Siswa yang mempunyai sikap sosial rendah secara teoretik pada umumnya hanya mampu menjawab suatu pertanyaan pada satu jawaban yang benar sesuai dengan apa

yang disampaikan atau dijelaskan oleh guru tanpa memikirkan alternative jawaban lain. Oleh sebab itu mereka butuh penjelasan-penjelasan dan elaborasi yang mendetail, terstruktur dan sistematis terutama untuk memahami materi-materi IPS sehingga informasi yang disajikan secara sistematis tersebut dapat digunakan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Sintesis dari kajian teoretik berupa kerangka teoretik yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS untuk siswa yang memiliki sikap sosial rendah diduga lebih baik menggunakan model pembelajaran STAD dibanding dengan metode ceramah bervariasi Teruji Kebenarannya.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Secara keseluruhan kelompok belajar dengan model pembelajaran STAD memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS siswa kelas V SDN Kasugung Timur 1 Kec. Cibadak Kab. Lebak-Banten, dibandingkan dengan kelompok belajar yang menggunakan metode ceramah bervariasi.
2. Terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan sikap sosial siswa terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IV SDN Kaduagung Timur 1 Kec. Cibadak Kab. Lebak-Banten.
3. Bagi kelompok siswa yang mempunyai sikap sosial yang tinggi, model pembelajaran STAD memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IV SDN

Kaduagung Timur 1 Kec. Cibadak Kab. Lebak-Banten, dibanding dengan kelompok belajar yang menggunakan metode ceramah bervariasi.

4. Bagi kelompok belajar yang memiliki sikap sosial rendah, metode ceramah bervariasi memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS dikelas IV SDN Kaduagung Timur 1 Kec. Cibadak Kab. Lebak-Banten. Dibanding kelompok belajar dengan menggunakan model pembelajaran STAD.

Zulkifli. (2006). Psikologi Perkembangan (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).

DAFTAR RUJUKAN

- Bambang Syamsul Aripin, (2015) Psikologisosial (Bandung: CV. Pustaka Setia)
- Desmita. (2011). Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya)
- Fahrudin Faiz. (2012) Thingking Skill (Yogyakarta: Suka Press)
- Isjoni. (2009) Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok, (Bandung: Alfabeta)
- Kokom. (2003). Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK, (Malang: Universitas Negri Malang)
- Rusman. (2010). Model-Model Pembelajaran mengembangkan Profesionalisme Guru. (Jakarta: Rajawali Pers)
- Sugiyono. (2009) Metode Penelitian Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta)
- Zaleha Izhah Hassoubah. (2004) Kreatif dan Kritis (Bandung: Nuansa)

